

PSIKOLOGI RESEPSI HADIS: ANALISIS PENERIMAAN HADIS SAHIH, HASAN, DAN DAIF DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL

Premuriska Eka Wulandari¹

¹Universitas Islam Negeri Madura

Email: premuriskaeka@incloud.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana individu dan masyarakat menerima serta memaknai hadis dari perspektif psikologi resepsi, suatu aspek yang masih jarang dieksplorasi. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan metode deskriptif-analisis. Fokus penelitian diarahkan pada empat dimensi penerimaan hadis, yaitu aspek otoritas, kognitif, emosional, dan sosial-budaya, dengan meninjau pula posisi hadis sahih, hasan, dan dhaif dalam memengaruhi keyakinan, emosi, serta perilaku keagamaan. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan pemahaman baru bahwa resepsi hadis tidak hanya bersifat normatif-ilmiah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan sosial penerimanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi resepsi hadis berperan penting dalam membangun keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam kehidupan umat Muslim.

Kata Kunci: *Penerimaan Hadits, Psikologi Agama, Hadits Shahih, Hasan, Dhaif*

Abstract:

This study aims to analyze how individuals and communities receive and interpret hadith from the perspective of reception psychology, an aspect that has rarely been explored. The research employs a library study method with a descriptive-analytical approach. The focus is directed toward four dimensions of hadith reception: authority, cognitive, emotional, and socio-cultural aspects, while also examining the position of sahih, hasan, and dhaif hadith in shaping belief, emotion, and religious practice. The significance of this study lies in presenting a new understanding that hadith reception is not merely normative-scientific but is also influenced by the psychological and social conditions of its recipients. The findings indicate that the psychology of hadith reception plays a vital role in fostering a balance between spiritual, intellectual, emotional, and social aspects in the life of Muslim communities.

Keywords: *Hadith Reception, Psychology of Religion, Sahih, Hasan, Dhaif Hadith*

Pendahuluan

Pemahaman terhadap hadis seringkali dipahami secara berbeda, sebab setiap masyarakat memiliki latar sosial, budaya, dan historis yang berbeda, sehingga konteks ruang dan waktu sangat memengaruhi cara suatu kelompok atau individu dalam menafsirkan, menerima, dan mempraktikkan hadis dalam kehidupan keagamaan mereka.¹ Perbedaan inilah yang menjadikan resepsi hadis selalu dinamis, karena setiap komunitas menyesuaikannya dengan kebutuhan spiritual, nilai moral, serta realitas sosial yang mereka hadapi.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Mohammed Adnan Abdulrahman berpendapat bahwa perkembangan klasifikasi hadis sejak masa awal hingga periode kontemporer tidak dapat dilepaskan dari pengaruh faktor budaya, politik, dan sosial. Dinamika inilah yang menjadikan proses kategorisasi hadis, baik sahih, hasan, maupun dhaif, selalu bergerak mengikuti kebutuhan dan situasi masyarakat pada masanya. Transformasi tersebut juga berdampak pada cara masyarakat modern memahami dan menggunakan hadis, karena pemaknaan terhadap teks hadis tidak hanya bersifat normatif-ilmiah, tetapi juga berhubungan dengan realitas sosial yang sedang berlangsung.² Kajian Abdulrahman ini menegaskan bahwa hadis tidak bisa dipandang sekadar sebagai produk teks yang statis, melainkan sebagai sumber ajaran yang senantiasa mengalami resepsi berbeda-beda, sesuai dengan keragaman latar belakang budaya, politik, dan sosial masyarakat Muslim.

Pola sikap batin seseorang pun, secara tidak langsung, kerap tercermin dalam keseharian, sehingga perbedaan latar belakang tersebut semakin memperkaya ragam resepsi hadis di tengah masyarakat.³ Hal ini terlihat dari bagaimana sebagian kelompok lebih menekankan aspek normatif hadis yang sahih sebagai pedoman utama, sementara kelompok lain lebih menonjolkan nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam hadis, meskipun statusnya hasan atau bahkan dhaif. Dengan demikian, resepsi hadis bukan sekadar hasil kajian ilmiah semata, tetapi juga merupakan cerminan dari dinamika psikologis dan sosial yang memengaruhi cara umat Islam menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai cabang ilmu yang menelaah hubungan antara individu dan lingkungannya, psikologi sosial menawarkan sudut pandang baru dalam memahami fenomena resepsi hadis. Unsur-unsur seperti pengaruh otoritas ulama, keterikatan identitas kelompok, kecenderungan kognitif, serta dorongan emosional dan spiritual menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat penerimaan atau penolakan terhadap suatu hadis. Menurut Susilaningih, setidaknya ada tiga hal cukup penting yang menjadi pokok pembahasan dalam

¹ Rini Susanti, "Resepsi Hadis dalam Tradisi Syawalan di Masyarakat Jawa Tengah", *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 2, No. 1, Januari 2023, 12.

² Mohammed Adnan Abdulrahman, "Cultural and Social Influences on Hadith Classification: An Analytical Study of Historical Transformations", *Journal of Ecohumanism* 3, No. 8, 2024, 2786, <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4926>

³ A. Darussalam, "Pendekatan Psikologi dalam Studi Hadis (Sebuah Pengantar)", *Al-Fikr* 22, No. 1, 2020, 2.

pendekatan psikologi, yaitu psikologi yang meliputi rasa agama, religiusitas, dan metode penelitian.⁴

Meskipun kajian resepsi hadis telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan normatif, historis, atau sosiologis dalam melihat bagaimana hadis dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat. Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah resepsi hadis dari perspektif psikologi sosial, terutama terkait dimensi emosional, kognitif, identitas kelompok, dan otoritas keagamaan masih sangat terbatas.

Padahal, aspek-aspek psikologis tersebut memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana individu dan kelompok menerima, menolak, atau memaknai hadis dengan status shahih, hasan, maupun dhaif. Keterbatasan kajian inilah yang menunjukkan adanya celah penelitian dalam studi hadis kontemporer.

Berdasarkan uraian teoritis di atas, tujuan penulis artikel ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana dimensi emosional, kognitif, sosial-budaya, dan otoritas memengaruhi cara mereka menerima, dan mempraktikkan hadis shahih, hasan, dan dhaif dalam kehidupan keagamaan.

Metode Penelitian

Metode penelitian penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan menghimpun data dari tulisan-tulisan (literasi) yang mempunyai kaitan dengan psikologi resepsi hadis. Data-data tersebut peneliti ambil dari dokumentasi yang berbentuk buku, jurnal penelitian, serta artikel-artikel yang mendukung. Metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengolaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan psikologi resepsi hadis. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Dasar Psikologi Resepsi Hadis

Konsep dasar psikologi resepsi hadis pada dasarnya adalah kajian interdisipliner yang memadukan antara teori resepsi dan studi hadis, dengan menekankan pada aspek psikologi dari pihak penerima hadis. Konsep ini meneliti bagaimana seorang individu atau komunitas menerima, merespons, dan mengaktualisasikan teks hadis dalam kehidupan mereka, dimana dimensi psikologis dari proses penerimaan ini menjadi titik sentral. Resepsi hadis dipahami sebagai cara seseorang menerima dan menanggapi hadis, baik melalui respons, pemanfaatan, maupun pengamalannya, yang meliputi dimensi pemahaman, perasaan, serta tindakan yang muncul dari hadis tersebut.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa resepsi hadis tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi juga mencerminkan kondisi batiniah dan pengalaman psikologis

⁴ Susilaningsih, *Pendekatan Psikologi dalam Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006, 89.

⁵ Risya Fadilha, "Resepsi Hadis di Media Sosial", *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 8, No. 1, 2022, 27, <https://doi.org/10.35719/amn.v8i1.21>

penerimanya, sehingga makna hadis dapat hadir secara berbeda sesuai dengan latar kognitif dan emosional masing-masing individu maupun komunitas.

Pendekatan psikologi dalam resepsi hadis menekankan bahwa kondisi kejiwaan (psikologis) pembaca atau penerima sangat menentukan proses dan hasil resepsi. Dalam perspektif ini, penerimaan dan pemahaman nilai-nilai hadis lebih dulu meresap secara halus dalam diri seseorang melalui aspek psikologi. Resepsi psikologis kerap dipandang lebih fundamental dibandingkan bentuk resepsi lainnya. Faktor kejiwaan, seperti imajinasi dan kondisi mental, menjadi landasan utama yang memengaruhi cara memahami, serta menafsirkan secara beragam. Dengan demikian, pemaknaan teks hadis akan bervariasi sesuai dengan keadaan psikologis penerimanya.⁶ Oleh sebab itu, kajian psikologi resepsi hadis berperan penting untuk memahami mengapa satu teks hadis dapat dipersepsi secara berbeda oleh individu maupun kelompok, sekaligus menyingkap hubungan erat antara kondisi mental penerima dan makna yang lahir dari interaksi mereka dengan hadis.

Dalam praktiknya, resepsi hadis biasanya dibagi ke dalam beberapa jenis yang masing-masing memiliki pengaruh psikologi tertentu. Salah satu yang cukup menonjol adalah resepsi estetik, yakni penerimaan hadis melalui indra dan sentuhan seni. Pada bentuk ini, hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diekspresikan dalam karya seni yang mampu menghadirkan rasa keindahan, seperti syair, kaligrafi, atau pertunjukan. Melalui cara ini, penerima merasakan kekaguman batin (defamiliarisasi) dan muncul respons emosional yang mendalam terhadap hadis yang ditampilkan dalam bentuk artistik.⁷ Selain itu, terdapat resepsi fungsional dimana hadis diterima dan diterapkan sebagai pedoman praktis untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk tujuan psikologis.

Kajian psikologi resepsi hadis semakin penting di masa kini, terutama terkait kesehatan mental dan kesejahteraan spiritual. Banyak hadis dipahami dan dipraktikkan sebagai pedoman untuk terapi maupun peningkatan kualitas hidup. Misalnya, hadis tentang syukur sering dikaitkan dengan kesehatan mental dan cara menghadapi masalah. Dalam hal ini, hadis tidak hanya dilihat sebagai teks ajaran semata, tetapi juga sebagai panduan psikologis yang membantu individu mencapai kebahagiaan sejati melalui motivasi dan penghayatan nilai-nilai di dalamnya.⁸ Hal ini menegaskan bahwa resepsi hadis tidak sekadar bersifat normatif, melainkan juga adaptif dan relevan dengan kebutuhan manusia modern, terutama dalam menghadapi tantangan psikologis dan sosial yang semakin kompleks.

Dimensi Penerimaan Hadis

1. Aspek Otoritas

Aspek otoritas merupakan dimensi paling mendasar dalam penerimaan hadis. Aspek ini merujuk pada pengakuan bahwa hadis adalah sumber hukum

⁶ Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, dikutip dalam: BAB II Tinjauan Pustaka di Elibrary Unikom, 2008, 11.

⁷ Faizan Zuhairi, *Resepsi Estetis Terhadap Hadis Nabi (Kajian Atas Lukisan Kaligrafi Pasir Faizan Zuhairi)*, Skripsi UIN Suka, 2018, 4.

⁸ Wantini, Ricki Yakup, "Konsep Syukur dalam Al-Qur'an dan Hadis Perspektif Psikologi Islam", *Jurnal Studia Insania* 11, No. 1, 33-49, <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i1.8650>

dan pedoman hidup yang mengikat (hujjah) setelah Al-Qur'an. Pada dimensi ini, penerimaan hadis berarti keyakinan bahwa ajaran, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW adalah bagian dari wahyu ilahi yang wajib ditaati. Tanpa pengakuan terhadap otoritas ini, hadis hanya akan dipandang sebagai catatan sejarah, bukan sebagai ajaran yang harus diamalkan. Kajian mengenai aspek otoritas biasanya menyoroti dalil naqli dan konsensus ulama yang meneguhkan kedudukan hadis, serta bagaimana pengakuan tersebut berpengaruh pada tingkat ketaatan umat Islam dalam praktik sehari-hari.⁹ Dengan demikian, aspek otoritas menjadi fondasi utama yang memastikan hadis tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga diamalkan sebagai pedoman hidup yang sah dan mengikat bagi umat Islam.

2. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah dimensi penerimaan hadis yang berpusat pada proses pemikiran, pemahaman, dan penafsiran rasional terhadap matan (isi) hadis. Dimensi ini menuntut aktivitas intelektual untuk menggali makna, mempertimbangkan konteks, dan mengaitkan pesan hadis dengan isu-isu kontemporer. Dalam konteks ini, hadis diterima melalui pemikiran kritis, di mana penerima berusaha menjelaskan atau menafsirkan hadis agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.¹⁰ Dengan demikian, aspek kognitif menunjukkan bahwa penerimaan hadis tidak hanya bergantung pada keyakinan, tetapi juga pada kemampuan akal untuk memahami, menafsirkan, dan menyesuaikan pesan hadis dengan kebutuhan serta tantangan kehidupan modern.

3. Aspek Emosional

Aspek emosional adalah dimensi penerimaan hadis yang berfokus pada respons afektif atau perasaan yang ditimbulkan oleh hadis. Penerimaan ini terkait dengan bagaimana hadis membangkitkan rasa cinta, ketenangan batin, keharuan, kekaguman, atau bahkan ketakutan yang kemudian memotivasi perubahan spiritual. Dimensi emosional seringkali terwujud melalui resepsi estetik, di mana hadis disajikan dalam bentuk yang indah seperti kaligrafi, nasyid, atau film sehingga menyentuh hati penerima dan mempermudah internalisasi nilai.¹¹ Dengan demikian, aspek emosional menegaskan bahwa penerimaan hadis tidak hanya berlangsung melalui akal, tetapi juga melalui sentuhan perasaan yang mendalam, sehingga pesan hadis dapat meresap ke dalam jiwa dan mendorong lahirnya penghayatan serta praktik keagamaan yang lebih tulus.

4. Aspek Sosial-Budaya

Aspek Sosial-Budaya adalah dimensi penerimaan hadis yang meneliti aktualisasi dan pelebagaan hadis dalam praktik kehidupan sehari-hari, tradisi, dan budaya masyarakat. Dimensi ini dikenal sebagai kajian *living* hadis, di mana hadis berfungsi sebagai inspirasi atau justifikasi bagi tindakan sosial dan budaya kolektif. Penerimaan hadis dalam dimensi ini menekankan fungsi hadis yang performatif (menghasilkan

⁹ Junaid bin Junaid, "Otoritas Hadis dalam Menetapkan Sebuah Hukum", *Al-Bayyinah: Jurnal Hukum dan Kesyar'ahan* 5, No. 1, 2012, 54, <http://repositori.iain-bone.ac.id/id/eprint/1561>

¹⁰ Alfandi Ilham Safarsyah, "Hadis Nabi SAW Tentang Obat dalam Tinjauan Ilmu Kedokteran Modern" *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* 10, No. 1, 1-13, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i2.2079>

¹¹ Risya Fadilha, "Resepsi Hadis di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Mengupa", *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 8, No. 1, 2022, 35-36, <https://doi.org/10.35719/amn.v8i1.21>

tindakan) di tengah masyarakat.¹² Dengan demikian, aspek sosial-budaya memperlihatkan bagaimana hadis tidak hanya dipahami dan dihayati secara individual, tetapi juga menjadi sumber nilai yang membentuk tradisi, memperkuat identitas kolektif, dan mengarahkan perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat.

Posisi Hadis Sahih, Hasan, dan Dhaif dalam Psikologi Resepsi

Posisi hadis sahih, hasan, dan dhaif dalam psikologi resepsi membahas bagaimana kualitas hadis dapat memengaruhi cara penerima meresponsnya, baik secara batin (psikologis) maupun dalam praktik sosial. Hadis sahih biasanya menempati posisi utama sebagai sumber hukum dan pedoman hidup yang otoritatif. Hadis hasan, meskipun tingkat keakuratan perawinya sedikit di bawah sahih, tetap diterima sebagai hujjah karena mayoritas ulama sepakat menggunakannya dalam ranah akidah, hukum, dan amal. Dari sisi psikologi resepsi, hadis hasan memberi keyakinan yang cukup kuat, meskipun tidak sekuat keyakinan yang diberikan hadis sahih.¹³

Sementara itu, hadis dhaif meski lemah dari segi sanad, sering tetap diterima dan diamalkan dalam ranah *fadhail a'mal* (keutamaan amal), seperti doa, zikir, atau motivasi spiritual. Dalam konteks psikologis dan sosial, hadis dhaif berfungsi sebagai penguat emosi, penumbuh semangat, serta sarana membangun tradisi keagamaan di masyarakat. Perbedaan posisi ini menunjukkan bahwa penerimaan hadis tidak semata-mata ditentukan oleh standar keilmuan yang ketat, tetapi juga oleh nilai fungsionalnya dalam membentuk keyakinan, emosi, dan perilaku keagamaan.¹⁴ Dengan demikian, meskipun kualitas sanad berbeda, setiap kategori hadis memiliki fungsi yang khas dalam kehidupan umat. Perbedaan posisi ini menegaskan bahwa penerimaan hadis tidak semata-mata ditentukan oleh standar keilmuan yang ketat, tetapi juga oleh nilai fungsional dan manfaat praktis yang dirasakan langsung oleh penerimanya.

1. Posisi Hadis Sahih

Hadis Sahih menempati posisi utama sebagai dasar yang paling otentik dalam ajaran Islam, baik dalam pemahaman maupun penetapan hukum. Individu maupun komunitas menjadikan hadis sahih sebagai rujukan untuk menetapkan hukum, akidah, dan etika dasar karena diyakini benar-benar berasal dari Nabi SAW. Dari sisi psikologis, mengamalkan hadis sahih memberikan rasa yakin dan ketenangan batin, sebab hadis ini telah melalui proses verifikasi yang sangat ketat: sanadnya bersambung, perawinya adil dan terpercaya, serta bebas dari cacat atau kejanggalan. Karena itu, hadis sahih adalah tolok ukur yang menjamin kebenaran dan keabsahan ajaran Islam.¹⁵

- Contoh Hadis Sahih:

¹² Miswar, "Etika Profetik Santri; Resepsi Hadis Pada Tradisi Pendidikan Pesantren" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, No. 2, 2023, 118-119, <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.24128>

¹³ Fatkhul Wahab, "Kualitas Hadis Shahih, Hasan, Dhaif Sebagai Hujjah dalam Hukum Islam", *Maqashid: Jurnal Hukum Islam* 6, No. 1, 2023, 5, <https://doi.org/10.35897/maqashid.v6i1.1009>

¹⁴ Yayan Nurbayan, "Hadits Dhaif dan Hukum Mengamalkannya" *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 1, No. 1, 2020, 1-10.

¹⁵ Fatkhul Wahab, "Kualitas Hadis Shahih, Hasan, Dhaif, Sebagai Hujjah dalam Hukum Islam", *Maqashid: Jurnal Studi Hukum Islam* 6, No. 1, 2023, 2, <https://doi.org/10.35897/maqashid.v6i1.1009>

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى

Artinya:

"*Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan (balasan) sesuai dengan apa yang ia niatkan.*" (HR. al-Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907)

- **Penerimaan:**

Pada aspek **otoritas**, hadis ini menempati posisi fundamental sebagai hujjah (dalil) yang menjadi fondasi etika dan hukum Islam, menegaskan bahwa keabsahan amal bergantung pada niat. Pada dimensi **kognitif**, hadis ini berfungsi sebagai kerangka berpikir untuk mengevaluasi setiap perbuatan, sehingga penerima menyadari pentingnya meluruskan niat agar amal ibadah sah dan diterima.

Pada dimensi **emosional**, hadis ini membangkitkan rasa ikhlas, ketenangan batin, dan keyakinan spiritual bahwa amal akan bernilai sesuai dengan niat, sehingga mendorong motivasi untuk berbuat baik secara tulus. Sementara itu, dalam dimensi **sosial-budaya**, hadis ini menjadi dasar pembentukan tradisi keagamaan yang menekankan keikhlasan, seperti dalam praktik sedekah, doa bersama, atau kegiatan sosial yang dilandasi niat ibadah.

2. Posisi Hadis Hasan

Posisi Hadis Hasan dalam resepsi terbagi dua berdasarkan pembentukannya, yang mana masing-masing memiliki implikasi psikologis dan sosial berbeda:

a. Hasan Li Dzatih (Hasan karena Zatnya Sendiri)

Hadis ini termasuk kategori hasan karena daya ingat atau ketelitian perawinya tidak sekuat hadis sahih, meskipun tetap dapat dipercaya. Dari sisi psikologis, hadis hasan diterima sebagai pedoman hukum dan etika yang sah. Fungsinya adalah melengkapi hadis sahih dengan memberikan landasan pemikiran dan solusi praktis bagi masalah-masalah yang tidak secara langsung dijelaskan oleh hadis sahih, sehingga tetap aman untuk diamalkan.¹⁶

- **Contoh Hadis Hasan Li Dzatih**

فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ

Artinya: "*Keutamaan ilmu lebih baik daripada keutamaan ibadah.*"

(Al-Bayhaqi dalam *Syu'ab al-Iman*.)

- **Penerimaan:**

Hadis ini diterima sebagai motivasi intelektual dan spiritual. Secara **kognitif**, ia mendorong umat Islam untuk menjadikan ilmu sebagai fondasi amal, karena ilmu memberikan arah dan makna bagi ibadah. Dari sisi **psikologis**, hadis ini menumbuhkan semangat belajar, rasa percaya diri, serta keyakinan bahwa mencari ilmu adalah jalan menuju ibadah yang lebih sempurna.

Sementara secara **sosial-budaya**, hadis ini menginspirasi tradisi keilmuan dalam masyarakat Islam, seperti lahirnya madrasah, pesantren, dan majelis taklim. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya menjadi ajaran normatif, tetapi

¹⁶ Desi Dwi Maheningsih, "Analysis of the Hujjah Level of Sahih and Hasan Hadiths", *Sinergi International Journal* 1, No. 2, 2023, 72-73, <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i2.80>

juga berfungsi sebagai penggerak perubahan individu dan kolektif menuju kemajuan.

b. Hasan Li Ghairihi (Hasan karena Penguat Lain)

Hadis ini awalnya berstatus Da'if (lemah), tetapi karena ada riwayat lain dengan sanad yang sama kuat atau lebih baik, statusnya naik menjadi Hasan li Ghairihi. Dari sisi psikologis dan sosial, perubahan ini sangat penting. Dengan penguatan melalui kajian ulama, hadis tersebut tidak lagi hanya digunakan sebatas motivasi atau anjuran, tetapi juga bisa dijadikan landasan hukum oleh sebagian ulama. Hal ini membuat umat lebih yakin, menghilangkan keraguan, dan mendorong kepatuhan bersama dalam praktik keagamaan.¹⁷

- Contoh Hadis Hasan Li Ghairihi

خَيْرُ النِّكَاحِ أَيْسَرُهُ صَدَاقًا

Artinya: “Sebaik-baik pernikahan adalah yang paling mudah maharnya.”

(HR. Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Hibban)

- Penerimaan:

Hadis tentang batas minimal mahar diterima sebagai pedoman penting yang menekankan kesederhanaan dan kemudahan dalam pernikahan. **Secara kognitif**, hadis ini menegaskan bahwa tujuan utama pernikahan adalah membangun keluarga yang sakinah, bukan dibebani syarat materi yang berlebihan.

Pada **dimensi sosial-budaya**, hadis ini mendorong masyarakat untuk memudahkan pernikahan, menolak praktik berlebihan dalam menentukan mahar, dan menumbuhkan budaya nikah sederhana yang lebih inklusif dan terjangkau. Sementara **secara emosional**, hadis ini menumbuhkan rasa cinta, ketenteraman, dan kebahagiaan, karena kesederhanaan justru memperkuat ikatan hati, menjauhkan dari kesombongan, serta menghadirkan keberkahan dalam rumah tangga.

1. Posisi Hadis Dhaif

Hadis dhaif memiliki peran penting meskipun tidak bisa dijadikan dasar hukum syariat. Mayoritas ulama sepakat bahwa hadis da'if (selama bukan palsu/maudhu' atau terlalu lemah) boleh diamalkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan keutamaan amal, nasihat, dan motivasi. Dari sisi psikologis, hadis da'if sering menjadi dorongan kuat bagi seseorang untuk berbuat baik, seperti memperbanyak zikir atau sedekah, karena menumbuhkan harapan akan pahala dan menghadirkan perasaan optimis. Dari sisi sosial, hadis da'if yang banyak dikenal masyarakat dapat menjadi bagian dari tradisi keagamaan sehari-hari (*living hadis*), sehingga membantu memperkuat budaya kebersamaan dan amal kolektif.¹⁸

- Contoh Hadis Dhaif

أَوَّلُهُ رَحْمَةٌ، وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ، وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ

Artinya: “(Bulan Ramadan) awalnya adalah rahmat, pertengahannya ampunan, dan akhirnya pembebasan dari api neraka.”

(HR. al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* dan al-'Uqaili.)

¹⁷ Desi Dwi Maheningsih, “Analysis of the Hujjah Level of Sahih and Hasan Hadiths”, *Sinergi International Journal* 1, No. 2, 2023, 73, <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i2.80>

¹⁸ Mohammad Maulana Nur Kholis, “Hukum Mengamalkan Hadits Dhaif dalam Fadhail A'mal”, *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal* 1, No. 2, 2023, 31.

- **Penerimaan:**

Hadis ini, meskipun berstatus *dhaif*, banyak diterima dan diamalkan dalam konteks *fadhail a'mal* karena memiliki nilai spiritual yang kuat. **Secara kognitif**, hadis ini memberi harapan dan motivasi berlapis bagi umat Islam untuk menjalani Ramadan dengan penuh semangat. Pada awal Ramadan, umat terdorong memperbanyak amal sebagai jalan meraih rahmat Allah. Di pertengahan bulan, dorongan berubah menjadi usaha memperbanyak istighfar dan taubat demi mendapatkan ampunan. Sedangkan di akhir Ramadan, hadis ini membangkitkan optimisme dan kebahagiaan karena ada janji pembebasan dari api neraka.

Secara emosional, hadis ini menumbuhkan rasa haru, cinta, dan kerinduan kepada Allah karena Ramadan dipersepsikan sebagai perjalanan spiritual menuju keselamatan. Pada **dimensi sosial-budaya**, hadis ini berfungsi memperkuat tradisi Ramadan di masyarakat, misalnya melalui kegiatan tarawih, tadarus, dan i'tikaf, yang semuanya dilihat sebagai sarana meraih rahmat, ampunan, dan pembebasan. Dengan demikian, meskipun status sanadnya lemah, penerimaan hadis ini justru memperkaya pengalaman spiritual dan membentuk budaya religius kolektif di bulan Ramadan.

Penutup

Psikologi resepsi hadis merupakan pendekatan interdisipliner yang menekankan dimensi psikologis dalam memahami, menerima, dan mengaktualisasikan hadis. Penerimaan hadis tidak hanya berhenti pada aspek tekstual, tetapi juga melibatkan kondisi batiniah, emosi, kognisi, serta latar sosial-budaya penerimanya, sehingga menjadikan resepsi hadis selalu dinamis, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan individu maupun komunitas. Dimensi penerimaan hadis meliputi otoritas, yaitu keyakinan terhadap hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an; kognitif, yakni usaha intelektual dalam memahami dan menafsirkan makna hadis secara rasional; emosional, berupa respons perasaan yang membangkitkan cinta, keharuan, dan motivasi spiritual; serta sosial-budaya, yaitu aktualisasi hadis dalam tradisi, identitas, dan praktik kehidupan masyarakat. Selain itu, posisi hadis sahih, hasan, dan dhaif dalam psikologi resepsi menunjukkan bahwa kualitas sanad berpengaruh pada tingkat penerimaan, namun tidak menghapus fungsi psikologis dan sosialnya. Hadis sahih memberikan kepastian hukum dan ketenangan batin, hadis hasan menumbuhkan motivasi dan semangat intelektual, sedangkan hadis dhaif tetap berperan dalam ranah *fadhail a'mal* dengan fungsi emosional dan penguatan tradisi keagamaan. Dengan demikian, psikologi resepsi hadis membuktikan bahwa hadis bukan hanya teks normatif, melainkan juga sumber motivasi, inspirasi, dan pedoman praktis yang relevan dalam membentuk kesehatan mental, spiritualitas, serta kehidupan sosial umat Islam di era modern.

Daftar Pustaka

- A. Darussalam, "Pendekatan Psikologi dalam Studi Hadis (Sebuah Pengantar)", *Al-Fikr* 22, No. 1, 2020.
- Alfandi Ilham Safarsyah, "Hadis Nabi SAW Tentang Obat dalam Tinjauan Ilmu Kedokteran Modern" *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* 10, No. 1, 2019. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i2.2079>
- Desi Dwi Maheningsih, "Analysis of the Hujjah Level of Sahih and Hasan Hadiths", *Sinergi International Journal* 1, No. 2, 2023. <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i2.80>
- Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, dikutip dalam: BAB II Tinjauan Pustaka di Elibrary Unikom, 2008.
- Faizan Zuhairi, *Resepsi Estetis Terhadap Hadis Nabi (Kajian Atas Lukisan Kaligrafi Pasir Faizan Zuhairi)*, Skripsi UIN Suka, 2018.
- Fatkul Wahab, "Kualitas Hadis Shahih, Hasan, Dhaif Sebagai Hujjah Dalam Hukum Islam", *Maqashid: Jurnal Hukum Islam* 6, No.1, 2023. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v6i1.1009>
- Junaid bin Junaid, "Otoritas Hadis dalam Menetapkan Sebuah Hukum", *Al-Bayyinah: Jurnal Hukum dan Kesyarifan* 5, No. 1, 2012. <http://repositori.iain-bone.ac.id/id/eprint/1561>
- Miswar, "Etika Profetik Santri; Resepsi Hadis Pada Tradisi Pendidikan Pesantren" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, No. 2, 2023. <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.24128>
- Mohammad Maulana Nur Kholis, "Hukum Mengamalkan Hadits Dhaif dalam Fadhail A'mal", *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal* 1, No. 2, 2023.
- Mohammed Adnan Abdulrahman, "Cultural and Social Influences on Hadith Classification: An Analytical Study of Historical Transformations", *Journal of Ecohumanism* 3, No. 8, 2024. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4926>
- Rini Susanti, "Resepsi Hadis dalam Tradisi Syawalan di Masyarakat Jawa Tengah", *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 2, No. 1, Januari 2023.
- Risya Fadhila, "Resepsi Hadis di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguap", *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 8, No. 1, 2022. <https://doi.org/10.35719/amn.v8i1.21>
- Susilaningsih, *Pendekatan Psikologi dalam Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Wantini, Ricki Yakup, "Konsep Syukur dalam Al-Qur'an dan Hadis Perspektif Psikologi Islam", *Jurnal Studia Insania* 11, No. 1. <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i1.8650>
- Yayan Nurbayan, "Hadits Dhaif dan Hukum Mengamalkannya" *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 1, No. 1, 2020.